

BAB 5

KESIMPULAN

Identitas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hidup seseorang, dan identitas akan selalu melekat pada setiap individu. Identitas yang melekat dalam diri individu akan mempengaruhi komunikasi atau interaksi sosial mereka di masyarakat. Identitas juga merupakan suatu alat di dalam proses pengakuan mengenai keberadaan seseorang di lingkungan sosial tertentu.

Dalam kasus ini, agama merupakan identitas yang paling penting dalam mempengaruhi interaksi antara masyarakat muslim pribumi dengan muslim keturunan Cina. Dengan adanya kesamaan agama yang muncul di tengah-tengah mereka, maka hubungan sosial yang terjalin menjadi suatu ikatan positif. Jarak sosial yang sebelumnya muncul di antara masyarakat pribumi dengan keturunan Cina menjadi lenyap ketika orang keturunan Cina diketahui oleh masyarakat pribumi telah memeluk agama Islam. Stereotip negatif yang sebelumnya berkembang oleh masyarakat pribumi terhadap masyarakat Cina menjadi hilang setelah orang pribumi mengetahui bahwa seseorang keturunan Cina telah memeluk agama Islam. Masyarakat muslim keturunan Cina secara otomatis juga akan lebih diterima dengan baik oleh masyarakat pribumi, dan identitas etnis menjadi buyar karena agamalah yang menjadi pemersatu masyarakat ini, meskipun secara fisik identitas etnis Cina tidak dapat dihilangkan bagi pemiliknya.

Pada akhirnya identitas agama menjadi lebih kuat dan meleburkan identitas etnis seperti yang terjadi dalam diri masyarakat muslim keturunan Cina di YHKO ini. Hal ini karena agama merupakan suatu pedoman atau pegangan hidup manusia yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang juga mampu mempengaruhi hubungan atau ikatan sosial manusia di masyarakat. Antara masyarakat yang memiliki kesamaan agama akan tercipta *sense of belonging* yang dapat muncul dari pelaksanaan ritual-ritual tertentu yang dalam hal ini yakni pelaksanaan ritual shalat, pengajian bersama, dan juga buka puasa bersama yang dilakukan oleh para muallaf Cina di YHKO yang dapat menarik hati masyarakat

muslim pribumi yang melihatnya di mana hal ini telah digambarkan pada bagian sebelumnya dalam tulisan ini.

Ikatan kuat pun muncul di antara sesama muallaf keturunan Cina itu sendiri. Mereka menjadi dekat satu sama lain dan pada akhirnya terbentuk suatu komunitas yang dilihat oleh masyarakat luar sebagai komunitas masyarakat Cina muslim. Penyebutan “Cina muslim” pun selalu dilekatkan pada mereka untuk lebih menonjolkan keberadaan mereka dan membedakan mereka dengan masyarakat keturunan Cina pada umumnya yang non-muslim. Hubungan yang sangat lekat di antara para muallaf keturunan Cina di YHKO pun didasari oleh rasa persamaan pengalaman atau nasib. Berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan rata-rata dialami oleh para muallaf Cina ketika mereka masuk agama Islam dan menjadi seorang muslim. Perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh mereka umumnya datang dari pihak keluarganya yang tidak setuju jika mereka masuk ke dalam agama Islam. Teman-teman mereka yang juga keturunan Cina non-muslim cenderung menjauh dari kehidupan mereka, hal ini juga dialami oleh sebagian besar muallaf di YHKO. Ini merupakan alasan mengapa para muallaf memiliki hubungan dekat dengan muallaf Cina lainnya dan juga dengan muslim pribumi. Ketika keturunan Cina menjadi muallaf, maka mereka pun mulai menapaki kehidupan sosial yang baru yakni kehidupannya sebagai seorang muslim.

Pengislaman juga merupakan salah satu bentuk inisiasi yang dialami oleh para muallaf keturunan Cina, karena sejak mereka masuk agama Islam maka mereka juga masuk ke lingkungan yang sebagian besar adalah masyarakat muslim. Sesaat setelah masuk islam, para muallaf Cina pun mulai memperluas jaringan pertemanan mereka yang umumnya terbentuk secara *snowball* di mulai dari lingkungan terdekat mereka yakni di YHKO. Hal ini pula yang menjadi dasar terbentuknya komunitas muslim keturunan Cina, meskipun ada muallaf Cina yang tidak mengakui atau menyadari bahwa mereka telah berada di dalam komunitas tersebut.

Berdasarkan data lapangan dan hasil analisa yang telah saya uraikan dalam tulisan ini, maka dapat disimpulkan bahwa pada kenyataannya para muallaf

keturunan Cina memang diterima oleh masyarakat pribumi dan “diistimewakan” dibandingkan dengan masyarakat keturunan Cina lainnya. Hal tersebut didasari oleh beberapa alasan tertentu yakni (1) adanya persamaan identitas yakni identitas Islam yang menjadi dasar interaksi antara Cina muslim dengan pribumi, (2) *sense of belonging* yang muncul akibat adanya persamaan identitas tersebut, (3) adanya simbol-simbol Islam yang digunakan para muallaf Cina dalam berkomunikasi dengan pribumi sehingga terjalin ikatan positif di antara mereka.

Adanya penggunaan identitas Islam oleh para muallaf keturunan Cina, maka selanjutnya akan berpengaruh terhadap pengakuan dari masyarakat di sekitar mereka baik dari pribumi maupun masyarakat Cina non-muslim. Masyarakat pribumi (khususnya yang muslim) akan lebih menerima keberadaan para muallaf Cina di tengah-tengah kehidupan mereka. Penerimaan tersebut diindikasikan dengan terlihatnya hubungan yang baik antara muslim pribumi dan keturunan Cina di YHKO dengan adanya kegiatan yang diikuti bersama-sama seperti pengajian, buka puasa bersama, sholat berjamaah, arisan, kegiatan *outing*, serta bersilaturahmi ke kediaman beberapa anggota yayasan. Dari berbagai kegiatan ini terasa sekali kebersamaan yang terwujud di antara para pengunjung YHKO yang terdiri dari beragam etnis tersebut. Kebersamaan ini dirasakan oleh para muallaf keturunan Cina maupun pribumi YHKO karena di sinilah perbedaan etnis menjadi lebur, tertutup dengan kesamaan agama di antara mereka.

Penggunaan segala atribut/simbol Islam yang dilakukan oleh para muallaf keturunan Cina merupakan suatu bentuk kontestasi identitas dalam proses berinteraksi dengan masyarakat muslim pribumi di sekitar mereka. Identitas Islam inilah yang seringkali ditonjolkan oleh para muallaf Cina khususnya kepada masyarakat pribumi. Berbagai atribut seperti penggunaan peci oleh kaum laki-laki muslim keturunan Cina, ataupun jilbab pada perempuan etnis Cina muslim pun juga merupakan suatu bentuk kontestasi identitas agama ketika mereka berhadapan dengan pribumi muslim. Bahasa atau ujaran pun dapat menjadi sebuah bentuk simbol Islam, seperti pengucapan kata “*Astagfirullah*”, “*Subhanallah*”, dan lain sebagainya yang seringkali keluar dari mulut para muallaf keturunan Cina ketika mereka berkomunikasi dengan masyarakat pribumi. Meskipun kenyataannya kontestasi agama lebih menonjol dibanding

identitas etnis, namun ke-Cina-an sedikit banyak masih digunakan oleh para muallaf Cina dan juga masih diakui oleh sebagian masyarakat Cina non-muslim. Identitas Cina pun masih berpengaruh terhadap pembentukan jaringan pertemanan kaum keturunan Cina yang dapat membantu kegiatan ekonomi para muallaf Cina (seperti pada kasus Ko Awie). Meskipun tidak jarang para muallaf Cina menjadi dipandang sebelah mata oleh masyarakat Cina yang non-muslim, bahkan dari keluarganya (yang non-muslim) sekali pun.

